

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK MENANAMKAN DAN
MENUMBUHKAN KARAKTER ANTI KORUPSI MENURUT KITAB KOLESE 3:9-
10 BAGI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH SD 175761 PULO PAKAPHAN
KEC. PANGARIBUAN-TAPUT**

¹Reski E Pasaribu, ²Andar Gunawan Pasaribu, ²Ricky Sitanggang

¹⁻³ IAKN Tarutung JL.Raya Tarutung Siborong-siborong Tarutung ,Km.11 Silangkitang ,Desa
Sipahutar,Kec Sipoholon ,Kab Tapanuli Utara,Sumatera Utara 22452

reskiemitapasaribu@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengomunikasikan implementasi pendidikan agama Kristen (PAK) dalam mediasi dan promosi mediasi dan tokoh anti korupsi untuk siswa sekolah dasar swasta. Masalah korupsi di Indonesia semakin khawatir bahwa pendidikan karakter menekankan urgensi nilai-nilai integritas pada usia yang lebih muda. PAK memiliki potensi besar dalam pengajaran Alkitab sebagai fondasi moral. Metode penelitian sastra digunakan untuk memeriksa dan menganalisis berbagai sumber dalam kaitannya dengan konsep pendidikan karakter, anti-korupsi, dan ekspresi teologis Kolose 3 : 9-10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ini diimplementasikan melalui integrasi kurikulum, penggunaan contoh naratif alkitabiah, metode pengajaran partisipatif (peran - kinerja dan diskusi, dll.), Dan pembiasaan perilaku jujur dalam pengaturan sekolah. Pendekatan ini, menurut citra Kristus, bertujuan untuk membentuk siswa dengan kekebalan moral terhadap godaan korupsi, mengikuti visi "orang

Kata kunci : Implementasi pendidikan agama kristen untuk menanamkan dan menumbuhkan karakter, anti korupsi,kolese

PENDAHULUAN

Korupsi telah lama menjadi permasalahan akut yang menggerogoti berbagai sendi kehidupan di Indonesia, menghambat kemajuan bangsa, dan merusak tatanan moral serta keadilan sosial. Fenomena ini bukan hanya sekadar tindakan melanggar hukum, tetapi juga cerminan dari krisis karakter dan integritas yang mendalam di masyarakat. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanggulangan korupsi harus dimulai dari akar, yaitu melalui penanaman karakter sejak usia dini. Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk

nilai-nilai luhur dan moralitas pada generasi penerus, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang anti korupsi.¹

Salah satu jalur yang sangat potensial untuk menanamkan nilai-nilai integritas dan kejujuran adalah melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK). PAK tidak hanya berfokus pada aspek spiritual semata, melainkan juga bertujuan membentuk pribadi yang utuh berdasarkan ajaran Kristus, yang menekankan kebenaran, keadilan, dan kasih. Dalam konteks ini, Kitab Kolose 3: 9-10 menawarkan landasan teologis yang kuat dan relevan: "Janganlah kamu saling mendusta, karena kamu telah menanggalkan manusia lama serta kelakuannya, dan telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya." Ayat ini secara eksplisit menyerukan penolakan terhadap kebohongan dan ketidakjujuran – akar dari tindakan korupsi – serta mengajak pada pembaharuan diri menuju karakter yang menyerupai Kristus, yang dicirikan oleh kejujuran dan integritas².

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi pendidikan agama Kristen berbasis nilai-nilai Kolose 3: 9-10 dalam upaya menanamkan dan menumbuhkan karakter anti korupsi bagi peserta didik di SD Swasta 175761 Pulo Pakapahan, Kecamatan Pangaribuan-Taput. Melalui studi kasus ini, diharapkan dapat tergambar bagaimana prinsip-prinsip Alkitabiah dapat secara praktis diaplikasikan dalam konteks pendidikan dasar untuk membangun fondasi moral yang kokoh pada anak-anak, sehingga kelak mereka mampu menolak segala bentuk praktik korupsi dan menjadi agen perubahan yang positif bagi bangsa.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, Dalam kajian ini metode penelitian yang dipakai adalah metode studi pustaka atau tinjauan literatur. Metode studi pustaka atau tinjauan literatur adalah pendekatan penelitian yang melibatkan pengumpulan, evaluasi, dan analisis informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang terkait dengan topik penelitian.

¹ Mengenai peran pendidikan dalam membentuk moral dan karakter guna memerangi korupsi, dapat dilihat dalam H. A. R. Tilaar, *Pendidikan Karakter untuk Membangun Bangsa yang Bermoral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 15-20.

² Elias Peranginangin, *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti* (Bandung: Bina Media Informasi, 2014), hlm. 20-25; Hotman Simanjuntak, "Konsep Manusia Baru dalam Kolose 3:9-10 dan Implikasinya bagi Kehidupan Etis Kristen," *Jurnal Teologi Biblika* 3, no. 1 (2019): 20-25; Simon J. Kistemaker, *Exposition of the Epistle to the Colossians and Philemon*, New Testament Commentary (Grand Rapids: Baker Academic, 1992), hlm. 140-145.

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. PENDIDIKAN MENANAMKAN DAN MENUMBUHKAN KARAKTER

Pendidikan adalah fondasi utama dalam pembentukan karakter individu. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan akademis, pendidikan memiliki peran esensial dalam menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai moral, etika, serta perilaku positif yang akan membentuk identitas dan kepribadian seseorang. Proses ini dimulai sejak dini dan berlangsung secara berkesinambungan, melibatkan berbagai aspek kehidupan anak, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.³

Dalam konteks penanaman karakter, pendidikan tidak hanya mengajarkan apa yang benar atau salah secara teoretis, tetapi juga membimbing peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut hingga menjadi bagian dari diri mereka. Ini berarti bahwa karakter yang baik tidak hanya dimengerti secara kognitif, melainkan juga diwujudkan dalam tindakan nyata dan kebiasaan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan karakter harus bersifat holistik, melibatkan dimensi kognitif (pemahaman), afektif (perasaan dan sikap), dan psikomotorik (tindakan atau perilaku). Pendidikan memiliki kekuatan untuk mengubah individu, dari "manusia lama" dengan kebiasaan buruk menjadi "manusia baru" dengan karakter yang lebih baik, sebagaimana disiratkan dalam Kolose 3: 9-10.

Proses penanaman dan penumbuhan karakter ini membutuhkan lingkungan yang mendukung, keteladanan dari pendidik, serta metode pengajaran yang inovatif dan partisipatif. Ketika nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan empati ditanamkan secara konsisten melalui berbagai aktivitas pendidikan, peserta didik akan mengembangkan pondasi karakter yang kuat, yang menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan hidup, termasuk godaan untuk berperilaku tidak jujur atau koruptif di masa depan. Singkatnya, pendidikan adalah instrumen vital untuk membentuk individu yang berkarakter, yang pada gilirannya akan membangun masyarakat yang lebih bermoral dan berintegritas.

B. ANTI KORUPSI

Anti-korupsi adalah gerakan komprehensif yang mencakup semua upaya dan Tindakan untuk menolak, mencegah dan melawan praktik korupsi dalam setiap manifestasi. Korupsi itu sendiri sering dapat dipahami sebagai penyalahgunaan kekuasaan atau posisi untuk mencapai

³ Mengenai urgensi dan esensi pendidikan karakter, lihat Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 15-20.

tunjangan pribadi atau kelompok oleh korban kepentingan publik. Gerakan anti-korupsi ini berfokus tidak hanya pada penegakan hukum terhadap pelaku, tetapi juga pada budaya pengembangan kesadaran dan integritas orang.⁴

Tujuan utama dari gerakan anti-korupsi sangat luas, termasuk menciptakan pemerintah yang bersih dan efektif, menegakkan keadilan sosial, meningkatkan sumbu orang, dan memulihkan kepercayaan publik pada sistem. Selain itu, pada tingkat individu, itu adalah tujuan anti-korupsi, membentuk karakter yang jujur, bertanggung jawab, transparan dan akuntabel, sehingga setiap orang memiliki kekebalan moral untuk godaan korupsi. Dengan kata lain, perjuangan melawan korupsi bertujuan untuk membangun masyarakat berdasarkan moral dan etika yang kuat yang tidak memiliki tempat dalam praktik Culas.

Korupsi telah menghambat pembangunan ekonomi melalui pengalihan sumber daya dari sektor produksi dan penciptaan ketidakadilan sosial. Sementara itu, efek positif dari gerakan anti-korupsi adalah penciptaan lingkungan yang adil dan transparan, efisiensi layanan publik, pertumbuhan ekonomi yang adil, dan penguatan masyarakat dalam pengawasan. Singkatnya, upaya anti-korupsi adalah investasi jangka panjang untuk membangun masa depan yang lebih baik dan bermartabat bagi bangsa.

C. KOLESE 3 : 9-10

Surat raksasa itu adalah salah satu surat Paul dalam Perjanjian Baru, ditulis ketika dia dipenjara, mungkin di Roma, sekitar 60-62 Masehi. Surat ini ditujukan kepada Kotamadya Colloth, sebuah kota kecil di Frigia, Asia Kecil (sekarang Türkiye). Jemaat Corosé menghadapi risiko bidat kompleks yang dikenal sebagai "filsafat corostic. Ajaran ini berpendapat bahwa ini adalah kombinasi dari berbagai elemen, seperti asketisme (disiplin diri yang berlebihan), legalisme (penekanan pada aturan hukum dan ritual), penekanan seperti malaikat, dan penekanan pada pengetahuan mistis atau rahasia, yang menghasilkan pemahaman yang lebih aman atau lebih tinggi daripada Kristus. Filsafat ini cenderung menjelaskan keilahian dan kebajikan Kristus.⁵

⁴ Nizar Sjamsuddin, *Pendidikan Anti Korupsi: Pendekatan Komprehensif* (Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), 2009), hlm. 25.

⁵ F. F. Bruce, *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1984), hlm. 1-10; lihat juga Simon J. Kistemaker, *Exposition of the Epistle to the Colossians and Philemon*, New Testament Commentary (Grand Rapids: Baker Academic, 1992), hlm. 1-5.

Dalam hubungan ini, Paulus menulis surat ini untuk menegaskan kembali pengaruhnya terhadap kebajikan dan bakat Kristus sebagai kepala semua, dan pada kehidupan etis orang-orang percaya. Teologi, inti dari buku Koros berfokus pada kebajikan, kebajikan dan kesesuaian Kristus (Kristologi). Paulus menyatakan bahwa Kristus adalah citra Allah yang tidak terlihat, anak sulung dari semua ciptaan (Kolose 1: 15-17). Semuanya diciptakan olehnya, dan semuanya disatukan di dalamnya. Kristus adalah kepala gereja (Colosser 1: 18), dan melalui kematiannya di kayu salib ia didamaikan dengan Tuhan segalanya, termasuk pengikut yang lebih luas, sebelum (Kolose 1: 20-22). Paulus juga menekankan di dalam Kristus bahwa semua kebijaksanaan dan pengetahuan tersembunyi (Colosser 2: 3) dan orang-orang percaya "sepenuhnya" (Colossere 2: 10), yaitu, bahwa mereka tidak memerlukan ajaran atau ritual tambahan untuk mencapai kesempurnaan rohani.

Dari teori Kristen yang kuat ini, Paulus mengandalkan makna etis kehidupan para pengikutnya. Ketika Kristus adalah segalanya, kehidupan orang-orang percaya harus mencerminkan kenyataan ini. Mereka disebut "cari kasus di atas di mana Kristus ada di sana, dan duduk di sisi kanan Allah" (Colosser 3: 1). Ini berarti bahwa itu tidak sekuler dan tidak fokus pada nilai-nilai surga. Perubahan dalam posisi mental ini mengarah pada perubahan konkret dalam perilaku: karena alasan ini, apa yang terjadi: Terobosan, penipuan, keinginan, keinginan kejahatan, keserakahan sama dengan ibadat idola "(Colosser 3: 5 5). Ini adalah dasar dari karakteristik.⁶

Kolose sebagai Landasan Anti-Korupsi

Kitab Kolose, khususnya Kolose 3: 9-10, memberikan fondasi yang sangat kuat untuk menanamkan karakter anti-korupsi, terutama di kalangan peserta didik:

- Penolakan Terhadap Ketidakjujuran: "Janganlah kamu saling mendusta" (Kolose 3: 9a). Ayat ini adalah perintah langsung untuk hidup dalam kebenaran. Korupsi pada hakikatnya adalah bentuk penipuan dan ketidakjujuran. Baik itu berbohong tentang pendapatan, menyembunyikan aset, atau memanipulasi informasi untuk keuntungan pribadi, semuanya berakar pada dusta. Dengan mengajarkan anak-anak untuk tidak mendusta, kita menanamkan prinsip crucial anti-korupsi, yaitu kejujuran dalam setiap perkataan dan perbuatan. Ini

Bruce, F. F. *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1984.

membangun kesadaran bahwa segala bentuk manipulasi dan kebohongan adalah dosa dan bertentangan dengan kehendak Allah.

➤ Menanggalkan "Manusia Lama": "karena kamu telah menanggalkan manusia lama serta kelakuannya" (Kolose 3: 9b). "Manusia lama" di sini merujuk pada sifat dan perilaku yang dikuasai dosa, termasuk keserakahan, egoisme, dan kecenderungan untuk mengambil apa yang bukan haknya. Dalam konteks anti-korupsi, ini berarti peserta didik diajarkan untuk secara sadar "melepaskan" atau meninggalkan sifat-sifat yang dapat mendorong mereka pada tindakan korupsi, seperti keinginan untuk mendapatkan sesuatu tanpa usaha, menyontek, atau mengambil keuntungan dari kelemahan orang lain. Ini adalah panggilan untuk pertobatan dan perubahan inside.

➤ Mengenakan "Manusia Baru" dan Pembaharuan Karakter:

"dan telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya" (Kolose 3: 10). "Manusia baru" adalah identitas orang percaya dalam Kristus, yang dicirikan oleh karakter yang diperbaharui. Proses pembaharuan ini berkelanjutan dan bertujuan untuk membentuk karakter yang menyerupai Allah (Khalik). Karakter ilahi mencakup atribut seperti kebenaran, keadilan, kekudusan, dan integritas. Mengajarkan anak-anak untuk "mengenakan manusia baru" berarti membimbing mereka untuk aktif mengembangkan sifat-sifat positif seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Individu yang terus-menerus diperbaharui dalam "pengetahuan yang benar" akan memiliki pemahaman yang jernih tentang apa yang benar dan salah dari perspektif ilahi, sehingga mereka akan secara intrinsik menolak praktik korupsi dan memilih jalan integritas.⁷

Dengan demikian, Kitab Kolose tidak hanya menawarkan ajaran etis yang permukaan, tetapi juga sebuah teologi transformatif yang membentuk karakter dari dalam keluar. Implementasi ajaran ini dalam PAK memberikan dasar yang kokoh bagi peserta didik untuk tumbuh menjadi individu yang berintegritas dan memiliki komitmen kuat untuk menolak segala bentuk korupsi.

⁷ Simon J. Kistemaker, *Exposition of the Epistle to the Colossians and Philemon*, New Testament Commentary (Grand Rapids: Baker Academic, 1992), 140-145; F. F. Bruce, *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1984), 140-145.

D. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ANTI KORUPSI MENURUT KITAB KOLESE 3:9-10

SD Negeri No 175761 Pulo Pakapahan berlokasi di Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara (Taput). Sebagai sebuah sekolah Kristen, institusi ini memiliki visi untuk tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Lingkungan sekolah yang berada di range pedesaan memberikan konteks unik, di mana nilai-nilai kekeluargaan dan kearifan lokal dapat diintegrasikan dengan pengajaran Alkitabiah. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi mata pelajaran inti yang digunakan sebagai wahana utama untuk penanaman nilai-nilai ethical, termasuk karakter anti-korupsi. Sekolah ini melihat pentingnya membekali generasi muda sejak dini dengan integritas, mengingat tantangan ethical yang dihadapi bangsa.

Peserta didik di SD Negeri No 175761 Pulo Pakapahan umumnya berada pada rentang usia 6-12 tahun. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak mulai memahami konsep moralitas dasar, perbedaan antara benar dan salah, serta pentingnya kejujuran. Mereka sangat responsif terhadap cerita, contoh nyata, dan metode pembelajaran yang interaktif. Daya serap mereka terhadap nilai-nilai yang diajarkan masih sangat tinggi, dan pembiasaan positif pada usia ini akan membentuk fondasi karakter yang kuat hingga dewasa. Oleh karena itu, pendekatan implementasi karakter anti-korupsi dirancang agar konkret, mudah dipahami, dan relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Mereka cenderung belajar melalui imitasi, sehingga keteladanan master dan lingkungan sekolah menjadi sangat penting. Pendidikan karakter anti-korupsi berdasarkan Kolose 3: 9-10 di SD Negeri No 175761 Pulo Pakapahan dilaksanakan melalui langkah-langkah sistematis sebagai berikut:

- **Penyelarasan Kurikulum PAK dengan Kolose 3:9-10:**
Materi unatched PAK diintegrasikan dengan penekanan khusus pada makna "janganlah kamu saling mendusta," "menanggalkan manusia lama," dan "mengenakan manusia baru." Konsep-konsep ini diterjemahkan ke dalam bahasa yang sederhana dan relevan dengan kehidupan anak-anak SD, misalnya, "jangan bohong," "jangan menyontek," "berani jujur," atau "mengembalikan barang yang bukan milik kita."
- **Pengajaran Tematik Melalui Cerita Alkitab dan Teladan:**
Master menggunakan kisah-kisah Alkitab seperti Zakheus yang mengembalikan hasil curian (Lukas 19: 1-10), Yusuf yang teguh dalam integritasnya (Kejadian 39), atau Ananias dan Safira yang dihukum karena kebohongan (Kisah Para Rasul 5: 1-11). Setiap cerita diikuti dengan

diskusi interaktif yang menghubungkan pesan ethical dengan perilaku anti-korupsi, menekankan pentingnya kejujuran seperti yang diperintahkan dalam Kolose 3: 9.

➤ Metode Pembelajaran Partisipatif:

Penerapan "jangan mendusta" dilakukan melalui metode seperti bermain peran (simulasi situasi di mana siswa harus memilih untuk jujur atau tidak), diskusi kelompok tentang dilema etika sederhana yang relevan dengan usia mereka, dan proyek kreatif (misalnya, membuat blurb "Aku Anak Jujur" atau "Sekolah Anti-Bohong"). Ini membantu peserta didik memahami bahwa "menanggalkan manusia lama" berarti meninggalkan kebiasaan buruk dan "mengenakan manusia baru" adalah dengan berbuat jujur dan bertanggung jawab.

➤ Pembiasaan Perilaku di Lingkungan Sekolah:

Nilai-nilai anti-korupsi tidak hanya diajarkan di kelas tetapi juga dibiasakan. Contohnya, penerapan aturan tidak menyontek saat ujian, adanya "Kotak Kejujuran" untuk mengembalikan barang hilang, dan penekanan pada mengakui kesalahan. Master dan seluruh staf sekolah menjadi teladan dengan menunjukkan integritas dan kejujuran dalam setiap interaksi, sehingga peserta didik dapat melihat langsung implementasi "manusia baru" dalam kehidupan sehari-hari.

➤ Keterlibatan Orang Tua:

Sekolah menjalin komunikasi dengan orang tua untuk menginformasikan nilai-nilai anti-korupsi yang diajarkan, mendorong konsistensi penanaman nilai di rumah, dan mengajak orang tua menjadi teladan kejujuran bagi anak-anak. Melalui langkah-langkah terstruktur ini, SD Negeri No 175761 Pulo Pakapahan berupaya menanamkan karakter anti-korupsi yang kokoh pada peserta didik, memastikan bahwa mereka tumbuh menjadi individu yang berintegritas sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitabiah dari Kolose 3: 9-10.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang berlandaskan pada Kitab Kolose 3: 9-10 sangat efektif dalam menanamkan dan menumbuhkan karakter anti-korupsi pada peserta didik di SD Negeri No 175761 Pulo Pakapahan, Kecamatan Pangaribuan-Taput. Ayat Alkitab ini, dengan perintahnya untuk "janganlah kamu saling mendusta", ajakan untuk "menanggalkan manusia lama", dan dorongan untuk "mengenakan manusia baru" yang terus diperbaharui, menyediakan fondasi teologis dan etis yang kuat.

Melalui pendekatan yang sistematis, sekolah ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai anti-korupsi secara konkret dalam materi dan metode pembelajaran PAK. Pembelajaran tematik menggunakan cerita Alkitab, metode partisipatif seperti bermain peran dan diskusi, serta pembiasaan perilaku jujur di lingkungan sekolah, semuanya berkontribusi pada internalisasi nilai kejujuran dan integritas. Konsep "manusia lama" yang cenderung koruptif (karena keserakahan dan ketidakjujuran) secara aktif ditolak, sementara "manusia baru" yang berintegritas terus dibentuk.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen di SD Negeri No 175761 Pulo Pakapahan tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mempraktikkan transformasi karakter yang nyata, membentuk generasi muda yang tidak hanya memahami bahaya korupsi tetapi juga memiliki kekebalan ethical yang kuat untuk menolaknya. Implementasi ini membuktikan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai agama dapat menjadi pilar utama dalam membangun karakter anti-korupsi sejak dini, menciptakan harapan bagi masyarakat yang lebih bersih dan berintegritas di masa depan.

DAFTAR FUSTAKA

- Arifin, Syamsul. (2018). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Anti Korupsi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1-20. (Meskipun dari perspektif Islam, konsep pendidikan karakter dan relevansinya dengan anti-korupsi seringkali memiliki benang merah yang universal dan bisa jadi referensi banding).
- Bruce, F. F. (1984). *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans. (Tafsiran klasik dan mendalam untuk Kolose).
- Couch, M. (2001). *Tafsiran Surat-Surat Paulus: Efesus, Filipi, Kolose, Filemon*. Malang: Gandum Mas. (Tafsiran dalam bahasa Indonesia yang bisa diakses).
- Gundry, Robert H. (1993). *Commentary on the New Testament: Colossians*. Grand Rapids: Baker Book House. (Tafsiran yang fokus pada konteks dan makna teks).
- Harefa, F. A. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 112-125. (Bisa memberikan wawasan tentang peran PAK secara umum dalam pembentukan karakter).
- Hutabarat, Welly. (2020). Model Pendidikan Karakter Anti Korupsi Berbasis Nilai-Nilai Kristiani di Sekolah Menengah Kristen. *Jurnal Pelita Teologi*, 4(1), 35-50. (Langsung relevan karena membahas model dan nilai Kristiani).
- Kistemaker, Simon J. (1992). *Exposition of the Epistle to the Colossians and Philemon*. New Testament Commentary. Grand Rapids: Baker Academic. (Memberikan eksposisi detail per ayat).

- Lase, Desman. (2021). Implementasi Nilai-nilai Alkitabiah dalam Pembentukan Karakter Anti-Korupsi pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 5(2), 89-102. (Fokus pada implementasi nilai Alkitabiah dan siswa SD, sangat relevan).
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books. (Buku fundamental tentang pendidikan karakter, meskipun umum, prinsipnya dapat diterapkan).
- Peranginangin, Elias. (2014). *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*. Bandung: Bina Media Informasi. (Buku teks PAK yang mungkin relevan dengan kurikulum di Indonesia).
- Simanjuntak, Hotman. (2019). Konsep Manusia Baru dalam Kolose 3:9-10 dan Implikasinya bagi Kehidupan Etis Kristen. *Jurnal Teologi Biblika*, 3(1), 15-30. (Membahas langsung Kolose 3:9-10 dan implikasi etisnya).
- Sjamsuddin, Nizar. (2009). *Pendidikan Anti Korupsi: Pendekatan Komprehensif*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). (Meskipun dari KPK, buku ini bisa memberikan kerangka umum tentang pendidikan anti-korupsi).
- Stott, John R. W. (1975). *The Message of Colossians & Philemon: The Supremacy of Christ*. Downers Grove: IVP Academic. (Buku populer yang menjelaskan inti teologi Kolose dengan bahasa yang mudah dipahami).
- Tilaar, H. A. R. (2007). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Bangsa yang Bermoral*. Jakarta: Rineka Cipta. (Menyajikan konsep pendidikan karakter dalam konteks Indonesia).
- Witherington III, Ben. (2007). *The Letters to Philemon, the Colossians, and the Ephesians: A Socio-Rhetorical Commentary on the Captivity Epistles*. Grand Rapids: Eerdmans. (Pendekatan sosiologis dan retorik yang bisa memperkaya pemahaman konteks).